

**PERKEMBANGAN TINGKAT PENDIDIKAN KELUARGA NELAYAN DI
DESA WAWOSUNGGU KECAMATAN MORAMO KABUPATEN KONAWE
SELATAN (1995-2015)¹**

Oleh:

Marna Sari D.²

Hj. Darnawati³

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, (3) Bagaimana dampak perkembangan tingkat pendidikan terhadap keluarga nelayan di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, yang terdiri atas tiga tahap yaitu sebagai berikut: (1) Heuristik, yang terdiri atas penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), (2) Kritik sumber (*verifikasi*) yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal dan (3) Historiografi yang terdiri dari penafsiran (*interpretasi*), penjelasan (*Eksplanasi*), dan penyajian (*Ekspose*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu mengalami perkembangan yang sedang, dimana pada awal Tahun 1979 hanya ada 31 orang saja yang mengenyam pendidikan dengan rata-rata tamatan SD dari 89 jumlah populasi penduduknya, sedangkan pada Tahun 1995 sampai 2015 terlihat jelas perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan Desa Wawosunggu meningkat tinggi, karena sudah ada orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi sebanyak 53 orang dari 495 jumlah populasi penduduknya, karena semakin bertambah dari tahun ke tahun. (2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (a) Tingkat pendidikan kepala keluarga, (b) Pendapatan keluarga, dan (d) Jumlah tanggungan. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah. (3) Dampak perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan meliputi beberapa bidang yaitu: (a) bidang sosial, (b) bidang ekonomi, dan (c) bidang budaya. Perkembangan tingkat pendidikan memberikan dampak positif, perubahan ini sangat kompleks di saat masyarakat lebih mengutamakan pendidikan yang lebih baik di banding harus melaut, di samping itu juga dengan mengenyam pendidikan pola pikir mereka kedepan lebih unggul.

Kata kunci : Tingkat Pendidikan, Perkembangan, Faktor, dan Dampak

¹ Disandur dari hasil penelitian

² Alumni Pendidikan Sejarah FKIP-UHO

³ Dosen FKIP-UHO

PENDAHULUAN

Pendidikan formal sangat diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya pendidikan. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi nelayan kecil dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian usaha. Kemiskinan yang melekat mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal. Sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam proses pembangunan, untuk itu pembangunan yang dilakukan senantiasa bermuara pada pembangunan manusia. Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan di bidang pendidikan, karena merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka semakin baik kualitas sumber dayanya. Program pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap kemajuan ekonomi bangsa. Pembangunan pendidikan pada dasarnya dilakukan dalam empat strategi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan Masyarakat keluarga nelayan yang terkadang luput dari pengamatan kita semua, yang terkait dengan masalah perkembangan tingkat pendidikan nelayan khususnya untuk pendidikan formal. Ini merupakan problema bagi kita semua apakah pemerintah yang kurang memperhatikan pendidikan ataukah masyarakat nelayan yang itu sendiri yang kurang memperhatikan pendidikan. Sementara perkembangan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam bertindak rasional untuk melakukan suatu pekerjaan yang layak dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar untuk mendapatkan kesempatan untuk bekerja pada pekerjaan yang layak untuk mendapatkan gaji atau upah yang besar. Demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan untuk bekerja pada pekerjaan yang layak dengan gaji besar untuk setiap harinya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Perkembangan

Hugiono (1987: 4) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perjalanan dalam periode waktu yang disertai dengan usaha-usaha perluasan atau pencapaian kemajuan. Hal ini relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 13) menjelaskan bahwa perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam periode waktu yang disertai dengan usaha-usaha tertentu untuk mencapai tujuan.

Konsep di atas juga merupakan gambaran umum yang mengetengahkan manusia dalam panggung sejarah yang telah di tetapkan diluar kemampuannya sesuai dengan perputaran waktu, di mana manusia telah membuat berbagai kegiatan dan juga pelaku sejarah itu sendiri. Di samping itu, seyogyanya kita harus berpandangan jauh kedepan, karena Ilmu Sejarah juga mengajarkan kepada kita bahwa dihari depan suatu bangsa tidak dengan kevakuman, melainkan berkembang dari realitas sekarang.

Dengan kata lain kehidupan berkaitan dengan hari sekarang, hari kemarin serta di masa depan ada suatu kesinambungan.

B. Konsep Pendidikan

Secara sederhana pendidikan bisa diartikan sebagai usaha mengarahkan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga dengan memiliki pengetahuan maka seseorang akan menjadi lebih terarah dalam menentukan maupun mengambil keputusan. Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Yunani *paedagogie* yaitu terdiri dari kata “PAIS” artinya anak, dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi *paedagogie* bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 70).

Sunarto (1994: 159) mengemukakan pengertian pendidikan yaitu “pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik didalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah”. Dengan demikian maka pendidikan yang di maksud disini adalah pendidikan yang dialami oleh anak usia sekolah sebagai didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan atau lingkungan masyarakat. Purwanto (1991: 12) mengemukakan pendidikan anak untuk usia orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Syah (1995: 23) menyatakan bahwa “Pendidikan dapat di artikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diartikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ketiga jenis jalur pendidikan tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya.

C. Konsep Masyarakat Nelayan

Menurut Abdul Syani (2007: 22) bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan. Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri.

Menurut M. Khalil Mansyur (2004: 22) masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan.

Nelayan sesungguhnya bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kelompok. Menurut Satria (2002: 16) mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal /perahu, jaring dan alat tangkap lainnya sedangkan nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan

ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK). Menurut Mubyarto (1984: 61), nelayan dibagi menjadi lima macam status nelayan, yaitu:

1. Nelayan Kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai buruh nelayan tanpa ia harus ikut bekerja. Nelayan jenis ini biasa disebut juragan.
2. Nelayan Kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan Sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan Miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan bekerja lain, baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya.
5. Buruh nelayan atau tukang kiteng, yaitu bekas nelayan yang pekerjaannya memperbaiki jaring yang sudah rusak. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kelompok orang-orang miskin yang berusia diatas 40 tahun dan sudah tidak kuat lagi melaut.

Simanjuntak (1986: 77) mengatakan secara garis besar masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) nelayan golongan kecil dengan modal kecil atau bahkan hanya bermodalkan tenaga kerja saja, (2) nelayan golongan menengah dengan peralatan sederhana, perahu kecil, jala, bagang dan sebagainya, (3) nelayan golongan tertinggi yang mempunyai peralatan cukup canggih dan sering kali mempunyai cabang lain.

Bodaars (1984: 60) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan adalah merupakan kelompok manusia yang bertempat tinggal di pantai dengan kegiatan menangkap ikan di lautan dan teluk serta sungai. Masyarakat nelayan di atur oleh tatanan hidup orang pesisir. Pola hidup orang pesisir mengenal peraturan tersebut sangat tergantung pada untung dan rugi peribadi. Soesono (1987: 12) mengemukakan bahwa, nelayan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di pengaruhi oleh kehidupan laut khususnya yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, dengan menggunakan Jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan strukturis. Pendekatan strukturis yaitu mempelajari peristiwa dan struktur sebagai kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat. Pendekatan strukturis memandang pelaku sejarah yang konkret sebagai faktor yang menentukan dalam sejarah, namun perilaku individu atau pelaku sejarah tidak dapat dipisahkan dari struktur.

Sumber data penelitian dikategorikan dalam tiga sumber yakni: sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual, sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas pengamatan (*Observasi*), Wawancara (*interview*), dan Studi dokumen.

Untuk mendapatkan dapat yang akurat maka dilakukakan verivukasi data dengan menggunakan kritik sejarah yang terdiri dari ritik eksternal, yaitu kritik yang

dilakukan untuk menilai otentitas (keaslian) sumber data yang didapatkan dalam hal ini dilakukan analisis terhadap sumber data dengan cara meneliti sifat-sifat luarnya sehingga diperoleh data yang lebih akurat. Dan kritik internal, yaitu kebalikan dari kritik eksternal sebagaimana disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber.

Sedangkan teknik interpretasi data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni Analisis, yaitu menguraikan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan wawancara dan studi dokumen untuk dianalisis. Dan sintesis, yaitu menyatukan data-data dari hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumen yang dianggap paling berhubungan, relevan dan sistematis sesuai permasalahan yang ditulis (Kuntowijoyo 1995: 101). Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi Adapun tahap-tahap dalam penulisan sejarah mencakup: Penjelasan (*Eksplanasi*) Setelah dilakukan penafsiran, maka tahapan berikutnya menurut Sjamsuddin (2012: 148) dilakukan penjelasan, dalam tahap ini dijelaskan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dan Penyajian (*Ekspose*) Setelah dilakukan penafsiran dan penjelasan, maka tahap selanjutnya adalah penyajian. Dalam penyajian ini dilakukan secara kronologis dan sistematis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan 1995-2015

Pada umumnya perkembangan dapat di artikan sebagai kemajuan. Dalam arti yang lebih positif berarti kemajuan kearah yang lebih baik. Akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memudahkan masyarakat untuk ikut berkembang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat yang sudah moderen. Berbicara mengenai perkembangan dalam hal pendidikan yang menjadi pendukung aktivitas masyarakat Desa Wawosunggu ialah pada sektor perikanan atau nelayan. Dalam perkembangan pendidikan masyarakat nelayan di Desa Wawosunggu dapat di bagi dalam dua periode yaitu tahun 1995 sampai 2005 dan periode 2006 sampai 2015. Hal ini didasarkan atas adanya berbagai perbedaan dalam dua periode tersebut khususnya di bidang pendidikan nelayan.

1. Tahun Periode 1995-2005

Pendidikan adalah proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya dengan menggunakan pikiran, rasio, mental manusia disiplin dan dikembangkan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan baik di dalam jalur sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka tujuan pembangunan nasional itulah komponen-komponen pendidikan harus dipadukan antara yang satu dengan yang lainnya. Di Desa Wawosunggu terdapat sebuah Sekolah Dasar Negeri dengan adanya Sekolah tersebut memudahkan masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan. Pandangan masyarakat nelayan Desa Wawosunggu mulai terbuka tentang pentingnya pendidikan, dimulai dengan di dirikannya Sekolah Dasar di sekitar tempat tinggal mereka pada tahun 1972. Sedangkan pada tahun 1979 masyarakat nelayan hanya 31 orang saja dari 89 jumlah populasi penduduknya yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SD saja.

Untuk daerah yang diteliti masyarakat nelayan Desa Wawosunggu tingkat pendidikan di kategorikan kurang membaik sebab rata-rata tingkat pendidikan

masyarakat sebagian dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi walaupun hanya 55 orang saja dari 133 jumlah populasi penduduk pada tahun 1993. Hal ini dapat dilihat perbandingan tingkat pendidikan dari data monografi tahun 1995 dengan data monografi tahun 2005 pada tabel 4 berikut:

Tabel Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu Tahun 1995.

No	Jenis Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Tamat SD	65
2	Tamat SD	30
3	Tamat SMP	33
4	Tamat SMA	50
5	Diploma	9
6	S-1	12
Jumlah		199

Sumber: Data Profil Desa Wawosunggu Tahun 1995

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Wawosunggu pada tahun 1995-2005 ternyata jumlah yang tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang berada di atasnya, dimana terdapat 65 orang penduduknya yang tidak tamat SD, dan disusul oleh mereka yang tamat SD sebanyak 30 orang, kemudian yang tamat SMP adalah sebanyak 33 orang, kemudian yang tamat SMA adalah sebanyak 50 orang, sedangkan yang Diploma 9 orang dan yang melanjutkan S-1 12 orang.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan sejak tahun 1995 sampai 2005 dari segi pendidikan penduduk masyarakat nelayan di Desa Wawosunggu, pada saat itu keadaannya berada pada tingkat rendah (kurang baik), karena secara umum dapat dilihat rata-rata usia sekolah penduduknya kurang melanjutkan pendidikan, bahkan dari kategori tingkat pendidikan Perguruan Tinggi jauh lebih kurang dibandingkan dengan pendidikan yang berada di bawahnya. Kehidupan era globalisasi adalah suatu kehidupan yang mengalami perubahan cepat terjadi semakin cepat, kompetitif dan beragam dengan kata lain dari waktu ke waktu akan menjadi semakin kompleks.

Pernyataan dan pola pikir tersebut jelas tidak benar karena pendidikan merupakan faktor dan hal yang terpenting yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, karena pendidikan dapat membawa manusia ke jalan yang lebih baik dan membawa dalam proses perubahan. Tanpa pendidikan, manusia senantiasa tidak memiliki nilai, baik dalam masyarakat maupun dunia kerja.

Tabel. Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu Tahun 2005.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Tamat SD	20
2	Tamat SD	46
3	Tamat SMP	57
4	Tamat SMA	49
5	Diploma	14
6	S-1	29
Jumlah		215

Sumber: Data Profil Desa Wawosunggu 2005

Dari tabel di atas dapat di lihat jumlah penduduk keluarga nelayan di Desa Wawosunggu pada tahun 2005 mengalami peningkatan. Jumlah penduduk yang tamat

S-1 lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak tamat SD, dimana terdapat 20 orang penduduknya yang tidak tamat SD, dan disusul yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 46 orang, kemudian yang tamat SMP sebanyak 57 orang, kemudian yang tamat SMA sebanyak 49 orang, kemudian disusul yang tamat Diploma sebanyak 14 orang sedangkan yang melanjutkan S-1 sebanyak 29 orang.

2. Tahun Periode 2006 – 2015

Secara umum perkembangan tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Wawosunggu pada tahun 2006 dikategorikan meningkat tinggi (sangat baik) karena sebagian besar dapat menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabel. Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu Tahun 2006.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Tamat SD	3
2	Tamat SD	52
3	Tamat SMP	66
4	Tamat SMA	70
5	Diploma	10
6	S-1	20
Jumlah		221

Sumber: Data Profil Desa Wawosunggu 2006

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk keluarga nelayan di Desa Wawosunggu pada tahun 2006 mengalami peningkatan, bahwa jumlah penduduk yang tamat S-1 lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak tamat SD. Dimana terdapat 3 orang penduduk yang tidak tamat SD, kemudian di ikuti oleh mereka yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 52 orang, kemudian yang tamat SMP adalah sebanyak 66 orang, kemudian yang tamat SMA adalah sebanyak 70 orang, yang melanjutkan ke Diploma sebanyak 10 orang, sedangkan mereka yang melanjutkan pendidikan S-1 adalah sebanyak 20 orang.

Pada tahun 2008 di dirikannya SMP yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka atau masyarakat keluarga nelayan Desa Wawosunggu. Hal ini menjadi salah satu yang memotivasi para orang tua agar menyekolahkan anak-anak mereka. Kenyataan tersebut terlihat pada tahun 2009 sampai 2011 jumlah yang mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk dari tahun ke tahun dan disusul tahun 2012 sampai 2015 jumlah yang mengenyam pendidikan SMA semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Tabel. Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu Tahun 2015

No	Jenis Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Tamat SD	1
2	Tamat SD	119
3	Tamat SMP	121
4	Tamat SMA	155
5	Diploma	20
6	S-1	33
Jumlah		449

Sumber: Data Profil Desa Wawosunggu Tahun 2015

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Wawosunggu yang sudah menamatkan pendidikannya di tingkat SMA ternyata lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan di atasnya, dimana terdapat 155 orang penduduknya tamat SMA, dan disusul oleh mereka yang tamat SMP sebanyak 121 orang, kemudian yang tamat SD sebanyak 119 orang, yang lanjut Diploma 20 orang sedangkan yang melanjutkan S-1 sebanyak 33 orang, dan yang tidak tamat SD sebanyak 1 orang.

Jika di bandingkan data monografi tahun 2006 dengan data monografi tahun 2015 ketika kita melihat dari perkembangan tingkat pendidikan di Desa Wawosunggu dari tahun 1995 hanya ada 199 orang saja yang telah mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi sedangkan pada saat tahun 2015 sudah mulai banyak masyarakat menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan yang berada di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan dari segi pendidikan mengalami perkembangan atau peningkatan tingkat pendidikan yang tinggi (sangat baik) walaupun masih tergolong lambat.

Perkembangan persepsi masyarakat nelayan terhadap pentingnya arti pendidikan, bahwasanya pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan dan pendidikan hanya untuk mendapatkan ijazah untuk memperbaiki ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai nelayan atau buruh pabrik. Jadi, kalau benar pendapat tersebut, maka dalam pendidikan kita terdapat penurunan pola pikir terhadap pendidikan atau dengan kata lain berkembang persepsi negatif terhadap pendidikan. Dalam ilmu pendidikan, hal ini disebut pesimisme pedagogis.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Tingkat Pendidikan Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tingkat pendidikan nelayan adalah karakteristik personal kepala keluarga dan persepsi kepala keluarga nelayan terhadap pendidikan.

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Selain itu, imbas dari pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Pendidikan orang tua kaitannya dengan perkembangan pendidikan masyarakat nelayan dapat dilihat dari taraf pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi arah orientasi dan tujuan pendidikan bagi anak-anaknya". Dengan demikian pendidikan yang baik, kemampuan orang tua membimbing anak semakin baik, artinya jelas berorientasi pada masa depan anak yang lebih baik untuk berprestasi. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua berpengaruh pada kelanjutan sekolah anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan atau motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Tingkat pendidikan kepala keluarga ditentukan berdasarkan pendidikan terakhir yang di

tempuh. Pendidikan terakhir orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi.

b. Pendapatan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal.

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah memenuhi kebutuhan sarana belajar anaknya. Dengan demikian, anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan penghasilan orang tua yang tinggi, dia dengan mudah mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar, sehingga kegiatan belajar akan dapat berjalan maksimal. Hal ini berkebalikan dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan penghasilan yang sedikit, maka kebutuhan akan sarana prasarana akan terkalahkan oleh kebutuhan lain yang lebih esensial.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaannya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar dan juga apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirundung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap teman-temannya yang lain dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Alhasil anak yang ikut membantu orang tuanya bekerja, maka banyak dari mereka yang *drop-out* dari sekolah disebabkan tidak ada biaya dan akhirnya melanjutkan untuk ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

Semakin baik pekerjaan yang dimiliki orang tua maka pendapatan yang di peroleh semakin besar, sehingga kesempatan untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas menjadi semakin besar. Dalam hal dinyatakan bahwa pada umumnya, orang tua yang memiliki pekerjaan yang layak akan memberikan kesempatan dan dorongan pada anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi

c. Jumlah Tanggungan

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian,

perlindungan kesehatan dan lainnya. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain.

Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak akan terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder (tidak percaya diri) dengan teman-temannya yang lain. Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga.

d. Persepsi Terhadap Pendidikan

Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami melalui alat penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya) dan alat untuk memahaminya adalah kognisi atau kesadaran. Setiap lingkungan sosial budaya yang berbeda dan reaksi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Para orang tua nelayan kurang memperhatikan pendidikan formal anaknya dengan baik, dapat membaca dan menulis adalah tujuan utama untuk menyekolahkan anak. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak akan sangat tergantung pada bagaimana penilaian orang tua terhadap tujuan dan sistem pendidikan.

Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Orang tua berperan penting dalam hal pendidikan khususnya terhadap kelanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Persepsi orang tua dalam pendidikan merupakan faktor penting dan utama dalam hal pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak. Karena dalam usia anak yang tidak melanjutkan sekolah tersebut masih dalam tanggung jawab orang tua sehingga keputusan yang dilaksanakan oleh anak merupakan keputusan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak yaitu jarak tempat tinggal dengan sekolah. Jarak tempat tinggal ke sekolah dan pusat informasi pendidikan penting dijadikan pertimbangan untuk menyekolahkan anak, karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak. Semakin jauh jarak rumah dari sekolah maka semakin besar anak tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut disebabkan biaya yang dibutuhkan untuk transportasi setiap hari cukup besar. Sehingga orang tua memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah bagi anaknya. Selain itu fisik anak untuk melakukan aktifitas setiap hari ke sekolah yang cukup jauh juga menjadi pertimbangan untuk melanjutkan sekolah. Oleh sebab itu

faktor jarak menjadi salah satu latar belakang untuk mengambil keputusan pendidikan bagi anak.

Dampak Perkembangan Tingkat Pendidikan Terhadap Keluarga Nelayan di Desa Wawosunggu

Setiap perkembangan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, sudah pasti akan menimbulkan akibat terhadap masyarakat yang mengalami perkembangan tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh dalam berbagai kehidupan masyarakat hingga pada daerah pedesaan tidak terkecuali desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan yang merupakan salah satu wilayah pesisir. Pengaruh tersebut telah menyebabkan adanya perubahan berbagai bidang sendi kehidupan masyarakat setempat.

Adapun dampak terhadap perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu yaitu sebagai berikut:

1. Bidang Sosial

a. Hubungan Sosial

Nampak dalam setiap aktifitas baik yang berhubungan langsung dengan profesi masyarakat sebagai nelayan maupun tidak. Terlihat kerja sama yang baik dan sudah merupakan kebiasaan masyarakat di Desa Wawosunggu seperti pembuatan sampan salah seorang warga. Peningkatan aktifitas dalam kegiatan sosial di masyarakat, yakni semakin sering untuk berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat Desa Wawosunggu. Peningkatan dalam sosial dapat dilihat dari partisipasi aktif keluarga nelayan terhadap kegiatan organisasi di masyarakat. Hal tersebut terbukti nyata dari salah satu organisasi PKK yang jumlah anggotanya semakin meningkat karena 66 orang warga yang mau ikut bahkan ada 27 warga yang sudah menjadi pengurus dalam organisasi-organisasi yang diadakan di Desa Wawosunggu.

Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial masyarakat berupa bentuk interaksi sosial seperti hubungan kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) maupun pertentangan (*conflict*). Dalam hubungan ini, bentuk kerjasama dapat berupa kerja sama kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya kerja sama dalam penyelenggaraan pemakaman, perkawinan dan sebagainya. Sedangkan dalam bentuk persaingan akan terlihat dalam beberapa aspek di antaranya dalam memperoleh lapangan pekerjaan, dalam bidang sosial dan pendidikan. Bentuk pertentangan akan terlihat dari perselisihan antara masyarakat, seperti kecemburuan masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang.

b. Status Sosial

Status (kedudukan) sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya. Secara tidak langsung kedudukan (status) dapat mencerminkan adanya pelapisan (stratifikasi sosial). Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Yang dimaksud dengan status sosial ialah kedudukan orang dalam kelompoknya.

Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu

mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri. Nilai yang berlaku pada masyarakat di Desa Wawosunggu menganggap bahwa pendidikan formal sangat penting, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka status sosialnya dalam masyarakat akan semakin tinggi pula, sebagai contoh bahwa 23 orang atau sebagian besar pamong atau yang di tuahkan yang ada di Desa Wawosunggu tersebut rata-rata berpendidikan SMA sederajat ke atas.

c. Motivasi Untuk Pendidikan

Keinginan dan kesadaran keluarga nelayan tentang perkembangan tingkat pendidikan anak yaitu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Yang di maksudkan dengan persepsi di sini adalah penilaian masyarakat nelayan secara individu. Pandangan tersebut dapat berupa perasaan bangga, kecewa atau biasa-biasa saja. Di samping itu juga, di amati bagaimana pandangan terhadap masyarakat pendatang sebagai akibat daya tarik (pull factor). Tingkat motivasi keluarga nelayan tentang pendidikan formal dapat diindikasikan melalui perilakunya dalam menyekolahkan anak. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan Sebenarnya bukan hanya terkait dengan kemampuan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik tapi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehingga terkait dengan kehidupan sehari-hari. Namun perlu untuk melihat apakah tingkat pendidikan benar-benar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang. Dengan adanya masalah seperti yang telah dikemukakan diatas pemerintah Kota Kendari dan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu mendapatkan solusi untuk menyikapi permasalahan tersebut dengan jalan pemerintah memberikan pinjaman dalam bentuk modal kepada para pemilik kapal untuk melengkapi kapal-kapal mereka dengan alat-alat moderen yang sudah dilakukan kebanyakan masyarakat nelayan untuk menyikapi kurangnya tenaga kerja.

2. Bidang Budaya

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan.

a. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan hanya dirasakan oleh individu, akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat dan bangsa dan Negara. Bagi sebuah Kota yang sudah maju teknologinya, pengaruh itu telah lama dirasakan karena justru dalam kota-kota itulah kemajuan itu mula-mula dicapai. Sebaliknya bagi Desa Wawosunggu yang sedang berkembang pengaruh itu baru mulai dirasakan, antara lain seperti dalam bidang informasi, buku-buku, televisi, radio, *tape recorder* dan film.

Teknologi dalam pendidikan di Desa Wawosunggu mencakup setiap kemungkinan sarana (alat) yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam

pendidikan dan latihan. Teknologi dalam pendidikan merupakan bagian dari konsep teknologi pendidikan berupa media untuk mempelancar kegiatan instruksional. Potensi penggunaan teknologi dalam pendidikan berkaitan dengan usaha peningkatan produktifitas pendidikan, memungkinkan pendidikan bersifat individual, cepat dll. Implementasi teknologi dalam pendidikan hendaknya selektif sesuai konteks sesuai karakteristik si pelajar dan tingkat kognitifnya.

Di satu sisi telah terjadi perkembangan yang sangat baik sekali di aspek telekomunikasi, namun pelaksanaan pembangunan IPTEK di Desa Wawosunggu masih belum merata. Masih banyak masyarakat kurang mampu yang putus harapannya untuk mendapatkan pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal itu dikarenakan tingginya biaya pendidikan yang harus mereka tanggung. Maka dari itu, pemerintah perlu menyikapi dan menanggapi masalah-masalah tersebut, agar peranan IPTEK dapat bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang ada. IPTEK yang telah keluarga nelayan capai dan rasakan saat ini telah memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan keluarga nelayan. Beberapa akibat dari perkembangan tingkat pendidikan di bidang IPTEK saat ini ialah kegiatan melaut bagi keluarga nelayan di Desa Wawosunggu, yang dulunya melaut dengan mendayung dengan perahu (kapal) kecil tanpa menggunakan mesin atau johon, tetapi kini sudah menggunakan peralatan mesin sehingga aktifitas melaut dapat lebih cangguh dan tergolong cepat tanpa memakan waktu yang lama dan tidak pula terlalu membutuhkan tenaga yang banyak.

Bagi keluarga nelayan, perahu atau alat tangkap ikan merupakan suatu indikator produksi dan pendapatan mereka, kedudukan dan keberadaannya sama dengan tanah pada masyarakat petani. Semakin kompleks dan banyak alat produksi yang dikuasai, maka semakin tinggi tingkat produksi dan pendapatan yang akan diperoleh, sekaligus menjadi indikator pelapisan sosial di kalangan masyarakat nelayan. Jenis alat penangkapan ikan yang digunakan di Desa Wawosunggu yang semakin meningkat seiring makin bertambahnya tingkat pengetahuan nelayan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin moderen masyarakat keluarga nelayan mulai meninggalkan alat-alat tangkap tradisional dan berubah menjadi nelayan moderen. Alat tangkap yang banyak digunakan oleh keluarga nelayan Desa Wawosunggu adalah pancing, penggunaan teknologi yang semakin moderen berpengaruh terhadap pendapatan nelayan dengan adanya pendapatan yang semakin meningkat kehidupan nelayan menjadi lebih sejahtera hal ini dapat dilihat dari bangunan tempat tinggal mereka dan juga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Masyarakat nelayan di Desa Wawosunggu setelah menggunakan teknologi melalui penggunaan mesin yang moderen telah mengalami perkembangan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga mengakibatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan meningkat beriringan dengan perkembangan tingkat pendidikannya yang semakin meningkat. Sedangkan pada perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu membawa pengaruh yang cukup tinggi dalam kehidupan bermasyarakat misalnya di bidang keaksaraan kemampuannya dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini berpengaruh pada kehidupan responden baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Di lihat dari peningkatan wawasan atau kemampuan yang dimiliki, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

b. Kesadaran Untuk Melestarikan Budaya

Mayoritas masyarakat Desa Wawosunggu yang bermata pencaharian sebagai nelayan menyebabkan laut merupakan sumber kehidupan masyarakat di pesisir pantai. Untuk menghasilkan ikan setiap hari maka nelayan harus berhadapan dengan laut setiap harinya. Supaya ikan selalu tersedia dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat pesisir, maka harus dibarengi dengan menjaga kebersihan pantai serta kelestarian lingkungan pantai.

Lingkungan disepanjang pantai Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan kurang terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan disepanjang pantai dan juga di atas permukaan air laut. Ketidapahaman masyarakat akan dampak negatif dari pencemaran lingkungan di pantai seperti sampah, dan bahan kimia diakibatkan karena nelayan pada umumnya bukan orang yang mengenyam pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sehingga pemikiran masyarakat nelayan hanya bagaimana cara untuk menghasilkan ikan setiap harinya tanpa pernah memikirkan bagaimana supaya ikan yang ada tidak berkurang dan terus berkembang biak dengan baik.

3. Bidang Ekonomi

Peningkatan dalam hal ekonomi dapat dilihat dari kegiatan berwirausaha yang dilakukan masyarakat untuk dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga yaitu dengan usaha membuat makanan kecil. Dengan usaha membuat makanan tersebut warga menitipkannya di warung dan bahkan ada yang membuka usaha warung sendiri dan 9 orang rekannya menitipkan makanan kecil tersebut di warung. Jadi warga dapat saling menguntungkan satu sama lain. Namun tidak hanya pada pembuatan makanan kecil saja ada juga 5 orang responden yang saat ini membantu kegiatan menjahit di tetangganya yang seorang penjahit. Dengan berbagai kegiatan wirausaha yang dilakukan warga saat ini dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga mereka. Karena saat ini warga tidak hanya mengandalkan penghasilan pokok dari suami dari melaut. Kondisi ekonomi keluarga nelayan pada saat berpendidikan rendah atau hanya tamat SD pendapatan yang diperoleh dari aktifitas melaut atau menangkap ikan tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan primer para nelayan. Namun setelah para nelayan ini mulai beralih menggunakan peralatan melaut yang moderen, jumlah pendapatan yang di peroleh dianggap dapat memenuhi kebutuhan primer masyarakat nelayan seperti kapal menggunakan mesin dan alat-alat pancing yang semakin canggih. Pendidikan formal maupun non formal yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik dengan kecakapan hidup untuk memperoleh keberaksaan sehingga mampu memiliki keterampilan hidup dan menjadi mandiri serta dapat berwirausaha. Selain itu dapat menjadi SDM yang berkualitas, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik dari sisi ekonomi keluarga maupun sosial. Dengan demikian perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan membawa pengaruh terhadap tingkat budaya, sosial dan ekonomi masyarakat desa Wawosunggu.

KESIMPULAN

Sebagai akhir dan rangkaian penulisan, berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama* Tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu mengalami perkembangan yang di kategorikan sedang, dimana pada awal Tahun 1979 hanya ada 31 orang saja yang

mengenyam pendidikan dengan hanya tamatan SD dari 89 jumlah populasi penduduknya, sedangkan pada Tahun 1995 sampai 2015 terlihat jelas perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan Desa Wawosunggu di kategorikan meningkat tinggi, karena sudah ada orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi sebanyak 53 orang dari 495 jumlah populasi penduduknya, karena semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 di dirikannya SMP yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka atau masyarakat keluarga nelayan Desa Wawosunggu, hal ini menjadi salah satu yang memotivasi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan pada tahun 2015 sudah mulai banyak masyarakat menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan tingkat pendidikan nelayan yang berada di Desa Wawosunggu Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan dari segi pendidikan mengalami perkembangan atau peningkatan yang tinggi walaupun masih tergolong lambat, *kedua* faktor-faktor perkembangan tingkat pendidikan diharapkan kita akan mudah mengetahui sistem pembelajaran yang efektif, efisien, terarah dan sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menciptakan generasi-generasi masa depan yang berkualitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan di Desa Wawosunggu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah. Ketiga Dampak perkembangan tingkat pendidikan keluarga nelayan, terbagi atas tiga bidang yaitu: (1) bidang sosial, (2) bidang budaya, dan (3) bidang ekonomi. Perkembangan tingkat pendidikan ini memberikan dampak positif, perubahan ini sangat kompleks pada saat masyarakat lebih mengutamakan pendidikan yang lebih baik di banding harus melaut, di samping itu juga dengan mengenyam pendidikan pola pikir mereka kedepan lebih unggul dibanding para masyarakat yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan bahkan mereka sudah bisa disejajarkan dengan para pendatang-pendatang yang lebih dulu mengenyam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ahmadi, Abu. H. dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahuri, R. 2002. *Regenerasi dan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*. www.kompas.com. (di akses pada 27 September 2016)
- Ditjen Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2007. *Program Pemberdayaan dan Skim Pembiayaan Bagi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil .Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Hardjana. 2007. *Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kompas. 2008. *Bos Nelayan dan Nelayan Muara Angke*. Artikel. cetak/0701/26/sorotan/3264798.html. (Diakses: Juni 2007).
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah* , Yogyakarta : Benteng.
- Kusnandar. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Mansyur, M. Khalil. 2004. *Sosiologi Masyarakat Kota da Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia.

- Masri Jusrihanri. 2008. *Perkembangan Pendidikan Formal Masyarakat Nelayan Suku Bugis Di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia (1978-2006)*. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Purwanto, M.N. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Samrin La ode. 2002. *Perkembangan Masyarakat Nelayan Desa Boneatiro 1987-2001*. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* . Penerbit Pustaka Cidesindo. Jakarta
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 108-109.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto, H. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa Ini*. Banjar Batu: Bumi Akasara.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* www.depdiknas.go.id diakses pada tanggal 10 September 2016.
- Yuliana. 2015. *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Nelayan di Kelurahan Talia Kecamatan Abeli Kota Kendari 1990-2014*. Kendari: Universitas Halu Oleo